
**MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN MORAL
PADA ANAK USIA DINI DI TK AL-HASAN DESA
KEDUNGPANJI****Sulis Setyowati**

STAI Ma'arif Magetan

sulissetyowati1089@gmail.com**Abstract**

Children are the next generation of families and nations, need to get a good education so that their potentials can develop rapidly, so that they will grow into human beings who have strong personalities and have various kinds of abilities and skills that are useful. Therefore it is important for families, educational institutions play a role and are responsible for providing various kinds of stimulation and proper guidance so that a formidable next generation will be created. who hit his friend. The purpose of this study was to provide an understanding of character, moral education and the implementation of character building with moral education in early childhood at al-Hasan Kindergarten, Kedungpanji Village, Adapum. This research uses a type of qualitative research, data obtained by using interviews, observation , and documentation. The analysis used is to use the concepts provided by Miles & Huberman including: data reduction, data display and conclusion/verification. Character education is a process of planting and directing so that students are able to become fully human and have character in various dimensions. character education should also be given when children enter the school environment, especially since play groups and kindergartens. Development in early childhood is influenced by two factors, namely internal factors or internal factors and external or external factors. The formation of character with moral education carried out in Al Hasan Kindergarten includes the habituation of praying behavior in children in AL-Hasan Pulorejo Kindergarten. The strategy carried out by the teacher has been carried out well, while the strategies carried out include the teacher always reminding and explaining children about the etiquette of praying, being a figure for children in praying and applying rewards and applying punishments. if a child commits an act of saying dirty words, hitting a friend or doing other disgraceful actions, the teacher will definitely reprimand him and if during the lesson there is a student who does not pay attention to the teacher's instructions and when he is reprimanded the student does not comply, the student will come home later than his friends .

Keywords: Character, Moral education, early childhood

Abstrak

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh, di sekolah tingkat anak usia dini masih ditemui anak nakal yang berkata kotor, membuli teman bahkan ada yang memukul temannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman tentang karakter, pendidikan moral dan pelaksanaan pembentukan karakter dengan pendidikan moral pada anak usia dini di TK al-Hasan Desa Kedungpanji. Adapun Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman meliputi: data reduction, data display dan conclusion/verification. Hasilnya, Pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengarahan agar peserta didik mampu menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter dalam berbagai dimensi. seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak – anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Perkembangan pada anak berusia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal atau faktor dalam dan faktor eksternal atau luar. Pembentukan karakter dengan pendidikan moral yang dilakukan di TK al Hasan diantaranya dengan pembiasaan perilaku berdoa pada anak di TK AL-Hasan Pulorejo. Strategi yang dilakukan guru sudah dilakukan dengan baik, adapun strategi yang dilakukan antara lain guru selalu mengingatkan dan menjelaskan anak tentang adab berdoa, menjadi figur buat anak dalam berdoa serta menerapkan ganjaran dan menerapkan hukuman. jika ada anak yang melakukan tindakan berkata kotor, memukul teman atau melakukan perbuatan yang tercela lainnya pasti ditegur guru dan apabila saat pelajaran ada murid yang tidak memperhatikan intruksi guru dan saat ditegur murid tersebut tidak patuh maka murid tersebut akan pulang paling akhir dari pada teman-temannya.

Kata kunci: Karakter, pendidikan Moral, anak usia dini

Pendahuluan

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh

Berbagai bentuk kekerasan dapat dijumpai setiap harinya. Ketika menyatel TV, mengakses internet dengan handphone, maupun membaca surat kabar sering dijumpai berita, film, gambar, maupun permainan mengenai perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual serta tindakan-tindakan lainnya yang menunjukkan agresif. Perilaku agresif ini menjadi perhatian bagi masyarakat dikarenakan banyaknya kasus yang terjadi. Dari setiap media informasi yang dijumpai akhir-akhir ini banyak memberitakan agresi yang terjadi pada kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya tindakan kekerasan di berbagai kota yang ada di Indonesia baik yang dilakukan seorang diri, maupun yang dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang Januari 2011 hingga Juli 2015 terdapat 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pelajar. Pada tahun 2011, terdapat 276 kasus tindak kekerasan yang terjadi di sekolah dan terjadi peningkatan pada tahun 2012 hingga mencapai 552 kasus. Pada tahun 2013 angka kekerasan yang terjadi menurun menjadi 371 kasus, namun kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 461 kasus kekerasan yang terjadi (Susanti, 2016).

Kasus tawuran pernah terjadi di Semarang, pada bulan April 2018 dua kelompok pelajar terlibat tawuran di jalur lingkar Kaliwungu Kendal. Tawuran ini bermula ketika adanya kejadian saling ejek di media sosial Facebook yang menyebabkan kedua belah pihak yang bersangkutan terpicu emosinya dan akhirnya melakukan perjanjian untuk mengadakan tawuran. Kejadian ini merenggut nyawa satu orang pelajar dan seorang lainnya terluka parah. Akibat kejadian ini beberapa fasilitas umum menjadi rusak (Redaksi Metrosemarang, 2018). Pada Januari 2018, terjadi sebuah kasus pembunuhan yang

dilakukan oleh dua siswa SMK di Semarang. Korban pembunuhan adalah seorang sopir taksi online. Menurut Kasatreskrim Polrestabes Semarang pelaku terinspirasi dari game online yang sering dimainkannya (Jawapos.com 2018).

Adapun kenakalan remaja bisa disebabkan karena pembentukan karakter anak pada masa usia dini kurang baik, Menurut pengamatan penulis di sekolah usia dini masih ditemukan kenakalan anak misalnya berkata kotor, membuli teman, memukul teman dll. Karena alasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembentukan karakter melalui pendidikan moral pada anak usia dini. Adapun Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman meliputi: data reduction, data display dan conclusion/ verification. Oleh karena alasan itu penulis mengambil judul Membentuk karakter melalui pendidikan moral pada anak usia dini di sekolah taman kanak-kanak al- Hasan Desa kedungpanji

Metode

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif Dan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa berupa peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal. (Andi prastowo, 2011:129)

Dalam jenis penelitian ini saya menggunakan studi kasus dengan alasan biasanya Karena menurut pengamatan saya dipendidikan tingkat uia dini di TK al Hasan ada masalah dengan kenakalan usia anak- anak berupa mislnya memukul teman, berkata yang menyakiti teman da nada juga yang berkata kotor karena itulah penulis tertarik menulis dengan bahasan tentang membentuk karakter dengan pendidikan moral

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun Lokasi penelitian ini adalah di TK al Hasan Desa Kedungpanji.

3. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

Penelitian dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi. Peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap obyek/subyek penelitian. Oleh karena itu, penulis tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, penulis sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru TK al-Hasan

4. Data dan sumber data

Data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Sukandarrumidi mengatakan sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala. (Sukandarrumidi,2004: 44). Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud sumber data adalah dari mana penulis akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan, sehingga mendukung penelitian ini.

Adapun data tentang pelaksanaan pendidikan moral anak di dapat dari obsersi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK al -Hasan

Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyediakan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data

Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumenasi (document review). (Sugiyono, 2005 :309)

Interview (wawancara)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2005 :231) Adapun responden dari interview ini adalah:

Kepala Sekolah TK al- Hasan

2) Guru Kelas TK al-Hasan

b. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. (Jonathan Sarwono, 2006: 224)

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini adalah bagaimana membentuk karakter dengan pendidikan moral di TK Al-Hasan

c. Dokumentasi

Dokumentasi Yaitu suatu teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, notulen rapat, ligger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002 :206)

Jadi metode dokumentasi adalah metode atau cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang ada pada lembaga.

Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dimaksud berbentuk surat-surat, gambar/foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah:

1) Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dengan metode lain

2) Penulis dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu

Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang telah diperoleh dengan data lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. (Noeng Muhadjir, 1998:104)

Teknik analisa data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono, Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh meliputi: data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification (Sugiyono, 2005:246)

a. Data reduction (reduksi data) mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Data display (penyajian data)

Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. (Ibid,249)

c. Conclusion/drawing/ verification.

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Ibid,253)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1, Pentingnya Membentuk Karakter Pada Anak Usia Dini

Pengertian Karakter Karakter berasal dari bahasa Yunani “character ” yang berakar dari diksi dari “charassein” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latinkarakter bermakna memberikan tanda.(sri narwati, 2011:1) Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (abdul majid,2012:11)

Karakter juga dapat diibaratkan seperti sebuah ukiran. Sebuah ukiran akan melekat kuat pada benda yang diukir dan tidak mudah termakan waktu. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter. (Abdullah munir,2010:3)

Sedangkan definisi pendidikan karakter menurut para ahli diantaranya:

a. Menurut Hornby & Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

b. Menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini asli dan mengakar pada benda atau individu, sehingga mempengaruhi perilaku dan pemikiran sehari-harinya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sesuatu mendasar dan bersifat abstrak yang ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi sikap, tindakan, dan cara berfikir sehari-hari. 2. Pengertian Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Sri narwanti, 2011:17)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengarahan agar peserta

didik mampu menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter dalam berbagai dimensi.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zuhdi, 2009, 39)

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau raudhatul athfl). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen utama yaitu: 1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. 2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri. 3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/ kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri). (ratna megawangi, 2007: 46)

Selain hal tersebut di atas, Ratna Megawangi dalam

buku Character Parenting Space, telah menyusun kurang lebih ada sembilan karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu : a). Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c). Amanah; d). Hormat dan santun; e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g). Keadilan dan kepemimpinan; h). Baik dan rendah hati; i). Toleransi dan cinta damai.(zaenal el mubarak,2008: 111)

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya dimulai di usia kanak – kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli Psikologi sebagai usia emas (Golden Age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Selain itu, Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak dengan rutinitas yang padat. Karena itu seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak – anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan, karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

2. Factor yang mempengaruhi perkembangan moral anak

Pengertian Pendidikan Moral, akhlak, dan etika memiliki makna yang sama antar satu term dengan term lain, meski sebagian orang memiliki pendapat yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasannya. Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. (Sholihin, 2015: 29) Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah Asmaran As mengemukakan bahwa etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia (Yatimin, 2006: 4-8) Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah, atau *tabi'at*. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh (Yatimin, 2006: 2)

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin. Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkahlaku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Perkembangan moral yang terjadi pada diri anak yang berusia dini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial di sekelilingnya (Pranoto, 2017). Kedua faktor tersebut berkontribusi besar dalam membentuk atau mengasah moralitas seorang anak. Perkembangan tersebut dapat berupa keadaan situasi lingkungan, konteks individu, atau kepribadian seseorang dalam konteks sosial atau cara berintraksi dengan

lingkungan sekitar dalam bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya eksistensi dari orang tua atau pendidik untuk membimbing anak berusia dini, karena hal eksistensi atau peran tersebut akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan yang terjadi pada diri anak dalam rentang masa yang mendatang. Secara umum, faktor tersebut dapat peneliti gambarkan sebagaimana dalam gambar berikut ini:

Terdapat dua buah faktor yang mendominasi terhadap proses perkembangan anak usia dini. Faktor dalam diri anak merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi arah perkembangan moralitasnya, sementara faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang akan ikut berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Kedua faktor tersebut saling bertaut antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, sebab seorang anak terlahir sebagai pribadi mandiri yang akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedua faktor tersebut harus bisa dikontrol dengan baik agar perkembangan moral yang terdapat pada anak berusia dini dapat berkembang secara optimal seperti yang diharapkan oleh semua pihak. Menurut Berns, dalam Pranoto, mengatakan terdapat tiga keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap moralitas anak, yaitu situasi, individu dan sosial (Pranoto & Khamidun, 2019).

Adapun ketiganya peneliti lihat dari kacamata yang sedikit berbeda sebagaimana berikut:

- 1) Keadaan atau situasi yang ada di dekat anak atau hubungan dengan lingkungan sosial. Keadaan atau situasi merupakan hal di mana seorang anak berada dalam konteks kehidupannya. Konteks kehidupan yang dimaksud adalah keadaan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma kemasyarakatan. Artinya tempat seorang anak berada dan bersosialisasi memiliki segugus norma yang akan ia lihat, ia alami bahkan dinegosiasi olehnya. Keadaan yang dilalui oleh seseorang akan menempa dirinya, memberikan pengertian dan pengetahuan baginya tentang moralitas. Misalnya, keadaan sosial seorang anak yang dilahirkan dari keluarga keraton yang memungkinkan berbeda dengan anak yang terlahir dari lingkungan masyarakat umum. Keadaannya yang terlahir demikian akan membawa pada moralitasnya yang bertendensi

mengikuti moralitas kalangan keraton, sebab dalam kalangan keraton terdapat norma-norma benar salah yang mengikat dan sedikit berbeda dengan konteks pada masyarakat umumnya. Begitu pula konteks kedaerahan yang memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah-daerah yang lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa keadaan yang ada pada sekeliling anak merupakan hal yang akan berbuntut pada perilaku moral yang diaktualisasikan olehnya.

- 2) Konteks individu yang memiliki fitrah. Konteks individu merupakan konteks diri pribadi seorang anak. Seorang anak lahir dengan fitrah atau potensi yang akan membuatnya memiliki karakteristik tertentu. Fitrah ini bukanlah moral, namun bawaan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, Seorang anak tentunya memiliki berbagai karakter yang berkait dengan dirinya, baik itu potensi akal maupun hati. Kedua potensi ini akan dapat berkembang melalui proses pendidikan yang dilaluinya serta proses interaksi sosial yang menimbulkan pemahaman akan nilai atau norma. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moralitas bukanlah bawaan lahir yang bersifat given, moralitas merupakan proses panjang dari seorang manusia untuk mengetahui dan bertindak laku sejalan dengan berbagai norma ataupun nilai yang dianut olehnya dan oleh konteks sekelilingnya. Sehingga, perlu dilakukan penggemblengan moral agar seorang anak dapat berlaku dengan moral yang baik. Contoh kecil dari hal ini adalah pada anak yang sejak kecil tinggal di hutan sampai ia dewasa dan dirawat oleh mamalia lain selain manusia, maka ia tidak mendapatkan proses penggemblengan moral, oleh sebab itu tatkala ia menemukan dunia sosial pada manusia, moralitasnya tidak sama sebagaimana manusia pada umumnya. Proses penggemblengan moral pada anak merupakan proses yang harus dikontrol dan diarahkan oleh orang tua atau pendidiknya. Melalui hal ini, seorang anak akan mampu melakukan analogi terhadap berbagai konstruksi pengetahuan yang ia miliki terhadap cara ia berlaku di dalam kehidupannya, sehingga ia akan mampu berlaku dengan moral yang baik. Prosesnya berjalan secara natural dalam akal dan nuraninya. Sehingga konteks individu ini menjadi penentu yang sangat besar terhadap

perkembangan moralitas pada diri anak.

- 3) Konteks sosial, yaitu terdiri dari: keluarga, teman seumur (teman sebaya), media masa, institusi pendidikan dan masyarakat. Konteks sosial merupakan hal yang pasti dilalui oleh setiap orang, termasuk bagi anak yang berusia dini. Konteks sosial memainkan peran memberikan pengalaman dan pengetahuan yang akan diserap dalam diri para anak. Artinya, melalui konteks sosial anak berusia dini akan belajar, jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, maka institusi keluarga menjadi yang pokok, dilanjutkan dengan institusi masyarakat yang mana para anak berusia dini menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi melalui bermain, serta institusi pendidikan yang juga menjadi wadah bagi para anak berusia dini untuk digembleng secara intelektual maupun kejiwaannya. Peran institusi-institusi ini sangat penting yang akan mendukung proses penanaman dan pembentukan moralitas pada anak berusia dini. Ketiga hal yang telah peneliti jelaskan di atas merupakan faktor-faktor yang memberikan sumbangsi pengaruh terhadap perkembangan moral pada anak berusia dini. Hal tersebut perlu dipentingkan serta diperhatikan oleh para orang tua dan institusinya yakni keluarga, serta oleh para pendidik dalam institusi pendidikan, utamanya dalam proses mendidik anak agar tidak salah dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan, bahwa perkembangan moralitas pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir, namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak. Perkembangan pada anak berusia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal atau faktor dalam dan faktor eksternal atau luar. Faktor internal atau faktor dalam merupakan faktor kepribadian individu yang telah dikaruniai berbagai potensi, baik akal maupun nurani. Sementara itu, faktor lain yang berpengaruh pada perkembangan moral anak usia dini adalah faktor dari luar dirinya atau faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor luar ini terdiri atas konteks atau keadaan di mana ditinggali olehnya dan konteks sosial atau cara proses

interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian maka orang tua atau pendidik perlu untuk membimbingnya agar kelak ia memiliki perkembangan moral yang baik serta dapat mengaktualisasikan moralitasnya secara baik. Jadi jika perbuatan anak TK al Hasan dalam bersikap santun pada orang lain, menghargai teman ,tidakberkata kotor, tidak memukul teman, mentaati perintah orang tua dan gurunya berarti pembentukan karakter TK Al-Hasan dengan pendidikan moral sudah mulai berhasil.

3. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Al-Hasan

Kegiatan di sekolah taman kanak-kanak al –Hasan dimulai pagi hari jam 7 pagi anak –anak acaranya tes membaca dan belajar mengaji dengan sistem sorogan langsung ke gurunya , dengan jumlah 3 guru dan 2 tenaga bantu setelah itu jam setengah 8 bel masuk berbunyi , anak- anak melanjutkan dengan kegiatan senam , Sesudah anak melakukan kegiatan senam anak langsung masuk kedalam kelas untuk melakukan proses belajar mengajar, pada jam 08.00 - 10.00. dalam kelas guru langsung mengabsen anak, setelah guru mengabsen anak, guru memimpin doa belajar, alfatihah, An-Nas, Al-Iklas, serta doa harian. Sesudah selesai membaca doa guru langsung tanya jawab tentang tema yang dipelajari sebelumnya

Pembahasan Berikut ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kegiatan wawancara dan observasi di Taman Kanak-kanak al Hasan yaitu

- a.. Strategi yang dilakukan guru dalam pembiasaan perilaku berdoa. .
Membiasakan anak untuk berdoa pada sejak dini merupakan hal harus dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan kepada anak tentang cara berdoa yang baik, dan tentang apa saja perilaku yang tidak boleh seperti mengganggu temannya, bicara sendiri, teriak-teriak,diam serta boleh dilakukan seperti menengadahkan kedua belah tangan, mengucapkan doa dengan jelas, serta menyila kaki pada saat berdoa. Ketika anak sudah mampu untuk berdoa dengan benar, guru memberikan wajah senyum kepada anak agar anak merasa senang. Strategi lain yang dapat guru lakukan seperti akan memberikan hukuman kepada anak pada saat anak tidak berdoa dengan benar seperti mengajak anak untuk membaca surah dan doa sendiri tanpa bantuan dari guru, jika semua sudah bisa

berdoa dengan benar maka akan diberikan suatu penghargaan atau hadiah.

- b. Kesulitan guru dalam pembiasaan perilaku berdoa Pembiasaan perilaku berdoa merupakan bentuk perilaku berdoa yang dibiasakan kepada anak secara berulang-ulang atau setiap hari. Hal ini tidak mudah untuk diterapkan kepada anak, guru pasti ada mengalami kesulitan di dalam menerapkan pembiasaan tersebut kepada anak. Salah satu yang kesulitan yang dialami guru yaitu saat mengajak anak untuk berdoa. Masih ada anak yang bicara dan tidak mendengarkan perintah yang diberikan ibu guru, ketika anak masih ada yang tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya. Kesulitan itu terjadi pada saat anak yang belum mengenal seperti apa pembiasaan perilaku berdoa tersebut, dan masih perlu diberikan bimbingan dan arahan agar anak terbiasa dalam berdoa. Kesulitan yang dialami guru dalam pembiasaan perilaku berdoa dapat diatasi pada saat guru berusaha mencari solusi dalam menyelesaikannya.
- c. Perilaku anak pada saat menengadahkan tangan dalam pembiasaan perilaku berdoa. Pada hakikatnya anak di Taman Kanak-kanak melakukan pembiasaan perilaku berdoa saat sebelum dan sesudah kegiatan. Anak-anak telah dibiasakan berdoa setiap hari sehingga ketika ditanya anak-anak sudah berdoa atau belum mereka cepat menjawabnya. Anak berdoa sambil menengadahkan tangan sampai setinggi dadanya, tetapi ketika mereka kelelahan tangan mereka di atas lutut. Hal ini biasa dilakukan di dalam berdoa supaya tidak bermain-mainkan tangannya seperti memukul dan mengganggu teman dekatnya. Menengadahkan tangan dengan mengangkat kedua belah tangan pada saat berdoa dibiasakan setiap hari agar suasana tidak ribut dan anak-anak bisa fokus.
- d. Perilaku anak pada saat pelafalan/pengucapan surah-surah pendek dan doa sehari-hari dalam pembiasaan perilaku berdoa. Perilaku anak pada saat pelafalan/pengucapan surah-surah pendek dan doa sehari-hari jelas terdengar ketika anak diajak berdoa satu persatu, jelas masih ada anak yang belum bisa mengucapkan surah-surah pendek dan doa sehari-hari dengan jelas maka dengan itu perlu dibiasakan lagi setiap hari atau diulang untuk membaca dan menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari dengan bimbingan dari guru di Taman Kanak-kanak. Dengan adanya pengulangan dapat dilihat mana anak jelas atau tidak dalam

membaca surah dan anak belum bisa membacanya apalagi untuk menghafalnya. Jika anak sudah mampu untuk mengucapkan surah dan doa dengan jelas bisa memberikan sebuah hadiah kepada anak.

- e. Perilaku anak pada saat kaki disila dalam pembiasaan perilaku berdoa Pada saat berdoa dengan kaki disila menunjukkan bentuk kesopanan dan perilaku positif yang terlihat dari perilaku anak-anak tersebut. Dengan duduk seperti itu setiap hari anak-anak dapat membiasakan untuk menyila kakinya tanpa perlu untuk diperintahkan lagi. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing serta melatih anak bagaimana cara menyila kaki yang baik. Agar anak tidak keliru dalam menyila kakinya saat berdoa. Jika ada anak yang tidak duduk dengan benar guru menegur dengan memberitahu sambil mencontohkan bagaimana cara duduk dengan kaki disila. Karena anak-anak tidak bisa hanya mendengarkan kata-kata dari gurunya melainkan guru harus mencontohkan gerakan yang seharusnya mereka lakukan pada saat berdoa seperti cara menyila kaki yang benar.
- f. dari pengamatan peneliti jika ditemukan anak yang berkata kotor , memukul teman, mengganggu teman, bermain sendiri saat pelajaran, berlaku tidak sopan pada orang lain maka si anak akan langsung mendapat teguran dari guru. Dan jika saat pelajaran peserta didik ada yang tdk memperhatikan intruksi gurunya, bertindak semaunya maka si anak tersebut mendapat hukuman dengan pulang akhir dari pada teman temannya yang lain.dalam hal ini berarti terjadi penerapan pendekatan ganjaran dan hukuman dalam mendisiplinkan anak.

Kesimpulan

1. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengarahan agar peserta didik mampu menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter dalam berbagai dimensi. seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak – anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan, karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.
2. perkembangan moralitas pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir, namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak. Perkembangan pada anak berusia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal

atau faktor dalam dan faktor eksternal atau luar. Faktor internal atau faktor dalam merupakan faktor kepribadian individu yang telah dikaruniai berbagai potensi, baik akal maupun nurani. Sementara itu, faktor lain yang berpengaruh pada perkembangan moral anak usia dini adalah faktor dari luar dirinya atau faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor luar ini terdiri atas konteks atau keadaan di mana ditinggali olehnya dan konteks sosial atau cara proses interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Pembentukan karakter dengan pendidikan moral yang dilakukan di TK al Hasan diantaranya dengan pembiasaan perilaku berdoa pada anak di TK AL-Hasan Desa Kedungpanji. Strategi yang dilakukan guru sudah dilakukan dengan baik, adapun strategi yang dilakukan antara lain guru selalu mengingatkan dan menjelaskan anak tentang adab berdoa, menjadi figur buat anak dalam berdoa serta menerapkan ganjaran dan menerapkan hukuman. Selain itu, kesulitan yang dialami guru berasal dari guru itu sendiri dan anak.. Perilaku anak pada saat menengadahkan tangan seperti anak sudah mampu menengadahkan kedua tangannya sampai kedada supaya anak bisa khushyuk dan tenang dalam berdoa, dan itu merupakan salah bentuk adab-adab berdoa di dalam ajaran Al-Quran. Setelah itu perilaku anak pada saat pelafalan/pengucapan surah-surah pendek dan doa sehari-hari seperti menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari serta cara pelafalan/pengucapan surah-surah pendek dan doa sehari-hari yang dilihat dari cara anak mengucapkannya dan dilakukan pengulangan sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian perilaku anak pada saat kaki disila dalam pembiasaan perilaku berdo'a di TK al – Hasan Pulorejo sudah terlihat cukup baik.selain itu jika ada anak yang melakukan tindakan berkata kotor, memukul teman atau melakukan perbuatan yang tercela lainnya pasti diingatkan guru untuk tidak berkata atau berbuat yang tidak baik..

Daftar Pustaka

- Abdulllah, Yatimin. 2006. Pengantar Studi Etika. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elmubarak, Zainal. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung:

Alfabeta.

M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar. 2005. Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna

Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna, 2007. Character Parenting Space. Bandung: Mizan Publishing House.

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Munir, Abdullah. 2010.

Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran. Yogyakarta: Familia.

Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.

Pranoto, Y. K. S. 2017. Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. Edukasi, 2(1), Article 1.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/962>

Pranoto, Y. K. S., & Khamidun, K. 2019. Kecerdasan Moral: Studi Perbandingan pada Anak Usia 4-6 Tahun. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 2(1), 498–511.

Prastowo, Andi, 2011. *Memahami metode-metode penelitian suatu tinjauan teoritis dan praktis*, cet 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Zuchdi. 2009. Humanisasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.